

KEMERDEKAAN GAYA BAHASA RADITYA DIKA DALAM STAND UP COMEDY

Oleh:

Mina Syanti Lubis

Dosen Tetap Yayasan di STKIP Tapanuli Selatan

Abstract

Stand up comedy is a comedian stands by himself/herself on the stage to give the jokes and speaks directly before the audience and there is no companion beside him/her. Every comic in stand up comedy has characteristics difference. It can be seen from costume, the way to express the theme, the way in speaking, figure of speech, body movements, intonation and so on. The figure of speech in rhetoric is known as style in speaking. The figure of speech can assess personal style, character, and ability of a person who uses that language. It's getting better use of figure of speech it's getting better a person's assessment for him, it's getting worse use of figure of speech, it's getting worse a person's assessment for him. The approach of this research is qualitative by applying descriptive method. The figure of speech that used by Raditya Dika are at least repetition, hyperbole, and sarkasme. The skill to use the figure of speech gives jokes for the audience. Raditya Dika conveys the rant become a joke. He has high creativity to express a problem in daily living by using language that invites laughter.

Key words: *figure of speech, Raditya Dika, and Stand up Comedy.*

PENDAHULUAN

Setiap manusia terlahir dilengkapi dengan kemampuan untuk dapat berbicara. Berbicara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melakukan hubungan dengan orang lain. Manusia tidak bisa hidup di dunia ini tanpa bantuan dari orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial. Dalam melakukan komunikasi setiap orang memiliki gaya bahasa yang berbeda. Gaya bahasa menjadi penting dalam berkomunikasi karena mempengaruhi pada pesan yang akan disampaikan kepada pendengar.

Berbicara sebagai ilmu retorika sudah ada sejak zaman Yunani dan Romawi. Retorika sangat penting pada saat itu untuk mempertahankan hak kepemilikan tanah rakyat. Selain itu seni retorika juga penting untuk masuk ke pemerintahan dan menjabat sebagai pejabat pemerintah. Oleh karena itu, retorika adalah seni, taktik, dan teknik berbicara di depan umum dengan elegan dan memiliki maksud tertentu. Retorika sebagai seni menggunakan kata-kata secara mengesankan, baik lisan maupun tulisan, atau berbicara dengan banyak orang dengan menggunakan pertunjukan dan rekaan. Retorika mengalami perkembangan istilah mulai dari retorika, pidato, oral communication, speech, dan public speaking. Hal ini karena kajian dari retorika itu bukan hanya monologika saja tetapi dialogika juga. Bahkan bukan hanya mengkaji pembicara atau komunikator saja tetapi aspek pendengaran atau komikan juga menjadi penting. Menurut Supriyatmoko (2010:4) secara umum tujuan orang berpidato adalah sebagai berikut. (a) memberikan informasi, yaitu memberikan pengetahuan tentang sesuatu hal, (b) ajakan, yaitu berusaha untuk meyakinkan dan mengajak audience untuk melakukan

sesuatu hal, (c) mendidik, yaitu merupakan usaha untuk meningkatkan pengetahuan orang lain dalam kaitannya dengan pendidikan, misalnya tentang pentingnya hidup hemat, kesehatan, toleransi, dan lain-lain, (d) menghibur, bertujuan untuk memberikan hiburan pada orang lain.

Salah satu tujuan dari pidato adalah menghibur. Di Indonesia terdapat siaran televisi yang menggunakan seni berbicara untuk menghibur para penontonnya. Banyak macam acara yang disajikan oleh siaran TV untuk menghibur seperti: Opera Van Java (OVJ), Pesbuker, Usman Onde Way, Awas Ada Sule, Sketsa Tawa dan Stand Up Comedi. Salah satu acara komedi di TV adalah stand up comedi.

Menurut Sari (2012:34) stand up comedi adalah seni komedi yang disampaikan secara perorangan di depan penonton secara langsung (live). Sederhananya, stand up comedy adalah sebuah komedian atau pelawakannya berdiri saat melawak dan berbicara langsung dihadapkan para penonoton. Jadi, tanpa ada rekan disampingnya, komedian seorang diri harus bisa membuat penonton tertawa. Para pelaku humor dalam stand up comedi ini biasa disebut sebagai seorang stand up comic atau stand up comedian.

Stand up comedy sebenarnya bukanlah hal baru di Indonesia. Awalnya dipopulerkan oleh Dono, Kasino dan Indro. Kemudian diangkat oleh Taufik Savalas ke media televisi, namun sangat disayangkan stand up comedy yang ada di Indonesia tidak berlangsung lebih lama karena kurangnya penerus sehingga stand up comedy pun terkubur dari media televisi di Indonesia. Kehadiran *stand up comedy* kembali nampak semenjak dibangunnya *comedy cafe* di kawasan Jakarta Selatan. Dibantu oleh Raditya Dika dan Pandji Pragiwaksono

melalui jejaring sosial yaitu *Twitter* dan *Youtube*, *stand-up comedy* pun dipopulerkan kembali. Melihat semakin tingginya antusiasme masyarakat akan stand up comedy di Indonesia maka, Metro TV pun menyajikan acara stand up comedy show. Acara yang menyajikan para comic dapat menunjukkan kelebihan mereka dalam membawa humor dan suasana kepada penonton.

Salah satu comic terkenal di Indonesia adalah Raditya Dika. Menurut Wikipedia Raditya Dika (Dika Angkasaputra Moerwani) lahir di Jakarta, 28 Desember 1984, akrab dipanggil Radith, adalah seorang penulis asal Indonesia. Di Indonesia, Raditya Dika dikenal sebagai penulis buku-buku jenaka. Tulisan-tulisan itu berasal dari blog pribadinya yang kemudian dibukukan. Buku pertamanya berjudul "Kambing Jantan" masuk kategori best seller. Buku tersebut menampilkan kehidupan Dikung (Raditya Dika) saat kuliah di Australia. Tulisan Radith bisa digolongkan sebagai genre baru. Acara TV yang dia bawakan adalah sebagai host dalam comic ectioan di Kompas TV, sebagai Miko dalam malam minggu miko di Kompas TV, dan sebagai juri di stand up comedy di Kompas TV.

Setiap comic dalam stand up comedy memiliki perbedaan ciri masing-masing. Perbedaan itu dapat dilihat dari kostum, cara menyampaikan tema, cara berbicara, gaya bahasa, gerakan-gerakan tubuh, intonasi dan sebagainya. Pada artikel ini akan dibahas tentang gaya bahasa Raditya Dika dalam penampilan *stand up comedy*.

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. *Style* berasal dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kemahiran dalam mempergunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan itu. Pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempengaruhi kata-kata secara indah.

Keraf (2010:112) mengungkapkan bahwa orang Yahudi mengembangkan sendiri teori-teori mengenai *style*, ada dua aliran yang terkenal, yaitu: (1) aliran Platonik yaitu menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan. Menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style*, ada juga yang tidak memiliki *style*. (2) aliran Aristoteles yaitu menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan. Maka gaya menurut Keraf (2010:113) adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Selanjutnya, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa dapat memungkinkan untuk dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang,

semakin buruk pula penilaian yang diberikan padanya. Maka, gaya bahasa itu adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Keraf (2010:116) mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat, (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata meliputi (a) gaya bahasa resmi, (b) gaya bahasa tidak resmi, dan (c) gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa berdasarkan nada meliputi (a) gaya sederhana, (b) gaya mulia dan bertenaga, (c) gaya menengah, (d). Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yaitu klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dikelompokkan menjadi dua yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik mencakup aliterasi, asonansi, anastrof, apofisis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasmе dan tautologi, perifrasis, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortesis, hiperbola, paradoks, dan oksimoron. Gaya bahasa kiasan meliputi persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi atau prosopopeia, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisma, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, dan pun atau paronomasia.

Pada penelitian ini akan dibahas tentang kemerdekaan gaya bahasa Raditya Dika yang terfokus pada gaya bahasa repetisi, hiperbol dan sarkasme. Hal ini dimaksudkan karena gaya bahasa Raditya Dika pada penelitian ini merujuk kepada ketiga gaya bahasa ini.

Gaya bahasa repetisi merupakan salah satu gaya bahasa berdasarkan struktur kalimatnya. Repetisi menurut Keraf (2010:127) adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Contohnya: maukah kamu pergi bersama serangga-serangga tanah, pergi bersama kecoak-kecoak, pergi bersama mereka yang menyusupi tanah, menyusupi alam?. Repetisi ini dibedakan menjadi: (a) epizeuksis: repetisi yang bersifat langsung, misalnya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut, (b) tautotes: repetisi atau sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi, (c) anafora: repetisi yang berwujud perulangan kata pertama tiap baris atau kalimat berikutnya, (d) epistrofa: repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan, (e) simploke (symploche): repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut, (f) mesodiplosis: repetisi di tengah-tengah baris atau

beberapa kalimat berurutan, (g) epanalepsis: pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, kalusa atau kalimat, mengulang kata pertama, (h) anadiplosis, kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

Hiperbol merupakan salah satu jenis dari gaya bahasa berdasarkan bahasa kias. menurut Keraf (2010:135) hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Contoh: jika kau terlambat sedikit saja, pasti kau tidak akan diterima. Sarkasme menurut Keraf (2010:143) merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Acuannya mengandung kepahitan dan cealaan yang getir, gaya bahasa ini selalu menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata sarkasme berasal dari Yunani yaitu sarkasmos, diturunkan dari kata kerja sakasein yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah” atau “berbicara dengan kepahitan”. Contoh: mulut kau harimau kau.

METODE

Suatu penelitian tidak akan berhasil bila tidak ditentukan jenis penelitian dan prosedur untuk melakukan penelitian itu. Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk menghimpun data dengan tujuan tertentu. Menurut Sugiono (2012:3) menyatakan secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang hal yang dialami oleh subjek penelitian. Data diambil berdasarkan hal yang dikatakan orang yang meliputi kata-kata, dan gambar untuk menjelaskan permasalahan yang ada. Jadi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan kata-kata dan bukan dengan angka-angka.

Menurut Nazir (2003:54) metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan anatarfenomena yang diselidiki. Penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan oleh Raditya Dika dalam acara Stand up comedy. Data ini diperoleh dari rekaman video yang bersumber dari You Tube. Data penelitian ini dikumpulkan dengan empat tahap. Pertama, mendengarkan, menyaksikan dan mentranskrip rekaman video stand up comedy Raditya Dika. Kedua, menyusun atau mengklasifikasikan hasil transkrip berdasarkan gaya bahasanya. Ketiga, menginterpretasi data yakni dijelaskan bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam

video itu. *Keempat*, membuat simpulan mengenai data yang telah dianalisis. Instrumen peneliti ini adalah peneliti sendiri.

PEMBAHASAN

Stand up comedy merupakan suatu seni berbicara monolog dalam bentuk humor untuk menghibur pendengarnya secara langsung. Salah satu *comic* terkenal di Indonesia adalah Raditya Dika, dia seorang penulis buku-buku jenaka. Dia memiliki gaya bahasa yang berbeda dengan yang lain dalam menampilkan.

1. Repetisi

Gaya bahasa repetisi merupakan gaya bahasa yang dibentuk dari pengulangan kata-kata yang penting yang menjadi kata utama dalam tulisan atau ucapan, dengan tujuan untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Pengulangan itu bisa berupa bunyi, suku kata, kata atau bagian yang dianggap penting untuk menunjukkan bahwa hal itu penting. Repetisi ini juga dibedakan menjadi delapan yaitu epizeusis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis dan adiplosis.

Di dalam penampilan Raditya Dika dalam *stand up comedy*, terdapat gaya ini. Berikut adalah beberapa kutipan dari penampilan Raditya Dika tentang gaya bahasa ini.

...*Ngak enak ciuman. Susah ya nyari pacar zaman sekarang, gue diputusin sama pacar gue dan gue galau banget ya. Gue sedih kerjaan gue, gue gitu kan kerjaan gue, gue ngetweet tiap hari karena gue galau “Adit agan agam di adi”. flower-flower gue balas, “cemumus ea Adit”. Gue balas munguci eaaaa...*

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Raditya Dika mengulang-ulang kata galau, ada dua kali diulang. Kata galau ini dianggap sebagai kata kunci dalam penampilannya. Penampilan ini terjadi pada akhir tahun 2012 di Metro TV, ketika itu dia memberikan pengakuan tentang kehidupan pribadinya yang sudah putus, sehingga dia selalu galau. Melalui pengulangan ini Raditya Dika mencoba untuk berbagi cerita dengan penonton dengan keadaan galau.

Selanjutnya Raditya Dika dalam penampilannya selalu mengucapkan kata galau ini ada 8 kali. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut ini dengan penampilan yang sama.

...*Ngak enak ciuman. Susah ya nyari pacar zaman sekarang, gue diputusin sama pacar gue dan gue galau banget ya. Gue sedih kerjaan gue, gue gitu kan kerjaan gue, gue ngetweet tiap hari karena gue galau “Adit agan agam di adi”. flower-flower gue balas, “cemumus ea adit”. Gue balas munguci eaaaa. Gue jadi rentan galau, gue rentan galau, tiap hari gue rentan banget sama galau. Melihat mendung, liat gambar ombak, buka *facebooks* mantan, galauuuuu, masuk kamar mandi nyalain sower.*

Sampoan sambil nangis kenapa-kenapa, sikat gigi sambil nangis, kenapa-kenapa, boker sambil nangis kenapa2, kenapa kagak ada aer2, kenapa gua lagi galau kagak ada aer. tarok di tembok. Galau gue, cory ye maaf jorok. Bukan di tembok di, di lantee. Produser metro TV dibelakang mampus gimana gue ngeditnya ya. Acara apa ini seharusnya kamu cerdas Radit, dia bilang. Gue jadi rentan galau gue mencari-cari pacar baru gitu kan dan gara-gara itu gue gampang kesel...

Pada kutipan di atas juga terlihat bahwa Raditya Dika juga mengulang-ulang kata *galau* beberapa kali. Ini berarti Raditya Dika memfokuskan tema penampilannya tentang galau. Selain itu, dalam penampilannya Raditya Dika juga bukan hanya mengulang satu kata saja, tetapi ada beberapa kata yang diulang seta pengulangan dilakukan bukan hanya di awal atau di akhir kalimat, tetapi pada semua letak kata atau kalimat itu. Misalnya pada bagian kalimat *sampoan sambil nangis, sikat gigi sambil nangis, boker sambil nangis*. Ini menekankan bahwa Raditya Dika sedang galau yang berdampak pada semua kegiatannya. Akibat dari galau tersebut Raditya Dika jadi suka menangis, kata menangis inilah yang menekankan bahwa pada saat itu Raditya Dika sedang galau, sehingga kata itu diulang terus menerus

Selain itu pengulangan kata juga terjadi pada videonya yang lain yaitu dikutip dari video kedua pada tanggal 24 Mei 2013 adalah sebagai berikut.

Gua sempet punya *problem* sama *SmAsh* terus terang gua cerita disini ya! gua sempet punya *problem* sama *SmAsh*. Ok *Smashblas* ada disini? (semua menjawab adaaaa). Jadi gua punya, gua punya *problem* sama *SmAsh* karena gua sempat ngak minta izin sama dia, tapi udah sudah baik.

Pada kutipan ini juga Raditya Dika juag menggunakan gaya bahasa repetisi dengan mengulang kata *problem* sebanyak tiga kali. Artinya Raditya Dika mencoba memberikan kekhususan pada *problem*, karena kata itulah yang menjadi kunci utama dalam paragraf itu. *problemnya* adalah Raditya Dika memiliki permasalahan dengan salah satu *Boy Band*, permasalahannya itu adalah dia tidak meminta izin pada grup band itu, agar grup mereka dijadikan materi dalam *stand upnya*. Maka Raditya Dika, mengulanginya sampai pada tiga kali pengulangan yang menandakan ide atau kata utamanya adalah adanya suatu masalah yang sudah diungkapkan dalam penggalan kutipan itu.

2. Hiperbol

Hiperbol merupakan salah satu gaya bahasa berdasarkan bahasa kias. Hiperbol merupakan gaya bahasa yang membesar-besarkan suatu unsur secara berlebihan. Gaya bahasaini juga digunakan oleh Raditya Dika dalam penampilan *stand up comedy*nya. Selanjutnya untuk lebih jelas berikut ini kutipan gaya bahasa hiperbol Raditya Dika pada acara *stand up comedy* akhir tahun.

...Sampoan sambil nangis kenapa-kenapa, sikat gigi sambil nangis, kenapa-kenapa, boker sambil nangis kenapa-kenapa, kenapa kagak ada aeeeeer, kenapa gua lagi galau kagak ada aer. tarok di tembok (sambil memperagakannya). Galau gue, sori ye maaf jorok. Bukan di tembok di, di lantee...(sambil memperangakannya).

Dari kutipan di atas dapat kita lihat Raditya Dika menggunakan gaya bahasa yang bermakna melebih-lebihkan atau membesar-besarkan sesuatu. Sebenarnya masalahnya tidak terlalu berat yang dapat mengakibatkan ketidak normalan dalam melakukan sesuatu, tetapi dengan gaya bahasa ini Raditya Dika mencoba untuk menghibur para pendengarnya. Penggunaan makna kata yang berlebih-lebihan mengundang tawa bagi para penontonya.

Tadi gue di kantin ada cowok suap- supaan sama ceweknya uaaaaak, geliiii. Suap-suapan sama ceweknya sayang aaaaa sayang aaa sayang auuum. Cowoknya minta sayang aku juga, aku juga, gua datang ambil sodok colokan matanya (sambil memperagakannya). Loe ngaak tau perasaan gue, gue siapa yang nyuapin? Tidak punya toleransi dalam berasmara. Kasian orang-orang kayak gue fakir-fakir asmara. Fakir asmara tapi bukan pengemis cinta.

Kutipan diatas juga menunjukkan makna yang berlebihan yang tidak pada kenormalan. Karena galau Raditya Dika menjadi kesal melihat orang yang sedang pacaran, khususnya melihat pasangan yang lagi suap-suapan, sehingga ia ingin mencolokkan sesuatu kepada si cowok dalam cerita yang ia bawakan. Itu merupakan suatu sifat yang berlebihan, tetapi kembali lagi untuk menghibur penulis mencoba memasukkan gaya bahasa yang berlebihan dalam penampilannya.

Gua kesel liat orang pacaran, norak loe semua. Gua buka FB (facebook) foto di pantai ngapain di pantai? Nulis-nulis nama di pasiiiir ouaaaaaaak D LOVE A di pasir gitu ya?? Di *take* di FB. Gua juga bisa liat, loe ngak kasian sama gue. Gue ngapain di pasir? Nulis-nulis nama sendirian ke laut ngambaaaang. Ada apa ngaak kasian sama gue. *Cabel teseart*, ya Allah, gue ke Pondok Indah Moll, gue melihat ada orang pacaran pake *cabel teasert*, itu geli banget-bangat tau ngak lou-tau ngak lou, yang cowok make, tau ngaak make apa? *she is may love* tanda panah ke kiri, yang cewek di sebelah kiri *he is may love* tanda panah ke kanan. Gue pake apa? gue pake *where is may love* tanda panah kemana-mana.

Lalu ketika lo PDKT semua kan lo cocok-cocokin dengan gebetan lo. Lo baca majalah, katakan majalah GADIS. Lo liat gebetan lo *capricon* lo *virgo*, lo liat eeh baca di majalah GADIS. *Capricon* sama *virgo* si doi cocok benarkan-benarkan. Tapi ketika ngak cocok *capricon* ngak cocok- ngak cocok sama *Virgo*. Lempar bakar-bakar ini musrik-musrik ini.

Orang suap-suapan pake geli, tetapi gua trauma sama suap-suapan. Tau gak kenapa? karena pas waktu kecil gua suka disuapin sama nyokap gue main pesawat-pesawatan. Dimasukin nasinya trus Dika-Dika pesawatnya aaaaa mau landing aaam. Gara-gara itu sekarang gua rusak, tiap kali gua keluar rumah ngeliat pesawat lewat gua otomatis mangap aaaa turun lapaaar

Kutipan di atas semuanya mengandung unsur gaya bahasa hiperbola yang di atas kenormalan apabila dikaitkan dalam kehidupan nyata. Seperti PDKT tersimpan banyak kejijian, tanda panah kemana-mana, lempar bakar-bakar ini musrik-musrik ini, dan sekarang gua rusak. Semua bagian kalimat itu mengandung makna yang tidak pada tempatnya serta mengandung makna yang membesar-besarkan atau berlebihan. Kata kejijian seharusnya pada suatu keadaan yang kotor atau jorok, tapi Raditya Dika mendampingkannya pada PDKT. Kemudian tanda panah kemana-mana memberikan kesan atau makna yang dipaksakan. Begitu juga dengan kata rusak seharusnya untuk menyatakan sesuatu barang yang tidak bisa dipakai lagi, bukan rusak untuk manusia.

Pada penampilan lain Raditya Dika juga menggunakan gaya bahasa hiperbol untuk mengundang tawa bagi pendengarnya. Seperti pada kutipan berikut ini.

...Yang paling pengen buat gua muntah, gua lihat orang panggil ayah bunda. Ayah, ayah...Tapi Bisma baik ya, anaknya ya? Waktu itu hari itu, bertemu Bisma(salah satu anggota boy band SmAsh Indonesia) gara-gara kejadian itu gua jadi bersahabat dengan Bisma. Sekarang gu follower-follower di twitter sama Bisma kita sering BBM-an dan sekarang kita jadian 3 bulan.(hahahahahaha, penonton tertawa).

Heeeeeeeeeee, walaupun gitu gua suka lagu cenat-cenut, mereka diam. Haiiii apa kabarnya? Gua nanyak dari tadi udah di sini? Udah, oh udah, dari tadi dengar dong? Ooh dengar. Tapi ngak apa-apa, mereka bilang ngak apa-apa. mereka baik begitu gua balek badan langsung berdiri ngambil pisau langsung banget di leher gue.

Pada kutipan di atas kata muntah itu merupakan satu kata yang berlebihan dan membesar-besarkan. Kata muntah itu sendiri untuk sesuatu yang mengakibatkan masuk angin atau badan tidak sehat, bukan melihat sesuatu apa lagi melihat orang panggil ayah dan bunda pada saat berpacaran. Dalam hal ini Raditya Dika, membesar-besarkan sesuatu dengan gaya bahasa. Klausula yang menyatakan berlebihan pada kutipan di atas adalah "kita jadian 3 bulan". Kata jadian ini berarti pacaran dengan salah satu personil SmAsh yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan Raditya Dika. Hal ini sudah melanggar aturan dalam agama dan hukum. Kalimat yang menyatakan berlebihan adalah badan langsung berdiri ngambil pisau langsung banget di leher gue. Penggalan kalimat ini memiliki arti seolah-olah Raditya

Dika akan dibunuh oleh SmAsh, karena dia tidak meminta izin pada boy band tersebut.

3. Sarkasme

Sarkasme merupakan salah satu gaya bahasa sindiran yang isinya tajam dan diungkapkan secara kasar. Sarkasme ini lebih kasar dari ironi dan juga sinisme. Gaya bahasa ini mengandung kepahitan dan celaan. Pada penampilan Raditya Dika dalam *Stand up comedy*, Raditya Dika juga menggunakan gaya bahasa ini, berikut adalah kutipannya.

Apa gue pernah diputusin di kampus, gue sama pacar gue di kampus "ya kalau jodoh kita ketemu lagi". Kita kan satu kampus bego? Besok mikro ekonomi juga sama, goblok banget sich.

Tu kenapa laki-laki senyum banget disitu ya, tujuan saya kesini ya mau cari pacar...haaaaaa. Malu sama kumis lo. Ciuman juga ngak enak, geli-geli gitu di sapu-sapu gitu gatal bego.

Dari kutipan tersebut dapat dilihat Raditya Dika menggunakan kata-kata sindiran secara langsung kepada orang yang ditunjuknya. Kata malu sama kumis lo, begok, dan goblok merupakan kata-kata kasar yang dapat menyakitkan hati orang yang mendengarkan kata itu, tetapi RD coba untuk memberikan gaya humor dari kata-kata sindiran itu. Kata yang tadinya kasar dan menyakitkan berubah menjadi tawa sehingga tidak terkesan menyakitkan hati pendengarnya.

Pada kutipan kedua ini juga dapat dilihat, bahwa Raditya Dika juga menggunakan gaya bahasa sindiran. Berikut adalah kutipannya.

Ada orang pacaran di twiteer itu panggilan sayangnya Yang tapi bukan Y-A-NG tapi Yank. Dia dibaca juga aneh, met pagi ayank, ada "K"nya, I love you yank, aku kangen kamu yank. Itu "K"nya dari mana sih? Pada gila ya? Semua udah gila.

Monik juga bikin girl band PL 48, paling banyak itu JKT 48 personilnya berapa orang sich? Ada yang jawab dari penonton 48 orang itu mau nyanyi atau menjadi gang motor sih?

Akhirnya gua katakan saluuuuu. Dan ia ngak apa-apa, akhirnya gua ketemua sama Julia Perez seminggu setelah gua manggung, ternyata pendapat gua selama ini tentang Julia Perez ada dua hal. Yang pertama ternyata benar dia memang baik banget orangnya (hai radit), kedua ternyata benar gedek banget

Ada iklan paling baru, iklan minyak goreng Filma, tau ngak lou ini ada ikan seneng banget mau digoreng. Kamu mau digoreng di Filma mati digoreng, ini ikan paling goblok yang pernah gua tahu, tolol banget ni ikan.

Super sekali, salam super sahabat-sahabat saya, mana rambut saya? Mengapa? saya akan motivasi rambut saya, tumbuh-tumbuh (sambil memegang rambutnya) astagafirullohallazim. Itu pak Mario di rumah kupingnya udah panas, siapa yang ngomongin gue nih? Gua sama

pak Mario berteman dekat, jadi ngak apa-apa gua ngejelekin dia. Serius kalau lagi di MetroTv di ruangan buku waktu manggung sering ledekin dia gitu botak, botak, botak, teketeketek (bergerak-gerak seperti mengejek).

Pertama penggunaan gaya bahasa sindiran dapat dilihat pada klausa “Pada gila ya? Semua udah gila”. Penggunaan kata gila pada paragraf itu memberikan arti bahwa orang yang menggunakan panggilan sayang dengan kata “Yank” itu adalah orang gila. Hanya orang gila yang menggunakan kata dan sebutan seperti itu. Gaya bahas ini sangat menyindir orang yang mempergunakan kata itu. Kata kedua adalah “mau nyanyi atau menjadi gang motor sih? “. Kata ini juga menyinggung hati personil dari JKT 48, yang jelas-jelas mereka bernyanyi dengan jumlah anggota sebanyak itu bukan untuk membentuk perkumpulan gang motor. Raditya Dika beranggapan bahwa personil dalam girl band itu terlalu banyak, sehingga dia menggunakan bahasa sindiran. Ketiga adalah klausa “benar gede banget” ini memberikan pandangan yang negatif kepada objek yang dibicarakan oleh Raditya Dika. Sehingga maknanya terkensan negatif dan menyindir pihak tertentu. Keempat adalah kata goblok dan tolol, berkonotasi sindiran pada suatu produk yang ditampilkan dengan ilustrasi seperti itu. Maknanya adalah menyindir perusahaan yang membuat iklan tersebut. Kelima yaitu gaya bahasa yang menyindir pada seseorang dengan menggunakan kata dan gaya berbicara orang tersebut. Penggunaan bahasanya seperti meremehkan seseorang dengan acara yang dia bawakannya.

SIMPULAN

Stand up comedy merupakan salah satu acara yang menghibur dengan menggunakan seni berbicara. Kemahiran berbicara sangat menentukan sukses atau tidaknya acara yang dibawakan oleh seseorang. *Stand up comedy* dilakukan oleh satu orang secara langsung tanpa perantara di depan penonton atau orang yang mendengar. Acara ini hanya dilakukan dengan monolog. Seseorang dapat dikatakan sukses dalam membawakan acara humor ini dapat dinilai dari respon yang diberikan oleh pendengar yaitu berapa banyak penonton yang tertawa. Membuat orang tertawa bukanlah hal yang mudah, selain memiliki seni retorika juga harus mampu menggunakan bahasa yang indah yang tidak menyinggung pihak manapun. Oleh karena itu gaya bahasa perlu dikuasai oleh seorang *comic* (sebutan bagi *stand up comedy*).

Raditya Dika adalah salah satu *comic* terkenal di Indonesia, dia seorang penulis buku humor, *host* pada salah satu acara di TV, menjadi pemeran Miko dalam sebuah film “malam minggu miko” di Kompas TV dan pada akhir-akhir ini menjadi bintang iklan sebuah produk makanan. Raditya Dika terkenal sebagai *comic* yang

berbeda dnegan yang lainnya. Kemahirannya memilih kata, gaya bahasa, dan tema merupakan salah satu ciri khasnya. Gaya bahasa yang digunakan oleh Raditya Dika salah satunya adalah repetisi, hiperbol dan sarkasme. Repetisi merupakan pengulangan kata atau bagian kalimat sering digunakan oleh Raditya Dika dalam penampilannya. Tujuan dari penggunaan gaya bahasa ini adalah untuk menekankan suatu topik yang ada pada penampilannya. Hiperbola gaya bahasa berlebihan yang dapat mengundang tawa bagi pendengarnya, pesan berlebihan disini hanya sebagai lelucon yang tidak memiliki makna yang berarti. Dalam pembahasan ini, Raditya Dika selalu menggunakan ketiga jenis gaya bahasa ini. Gaya bahasa sarkasme ini merupakan gaya bahasa yang menyindir secara kasar, tetapi dalam videonya Raditya Dika menyampaikannya malah mengundang tawa bagi pendengarnya. Ada beberapa kata yang bersifat kasar yang diungkapkan oleh Raditya Dika dalam *stand up comedy*nya, tetapi itu tidak menyinggung para penonton, malah itu sebagai hiburan yang tidak bermakna apa-apa.

Dari pembahasan di atas Raditya Dika dalam penampilan *stand up comedy*nya menggunakan banyak gaya bahasa untuk menunjang penampilannya di atas panggung. Raditya Dika menggunakan bahasa yang sebenarnya memiliki makna yang berulang, berlebihan, dan menyindir. Penggunaan itu dikuti dengan penyampaian yang mengundang tawa sehingga tidak menyinggung perasaan pihak mana pun. Kemahiran Raditya Dika dalam menggunakan bahasa telah memberikan humor bagi penontonnya. Maka ciri khas seorang raditya dika dari sudut gaya bahasanya adalah menggunakan gaya bahasa yang semuanya itu merupakan humor yang menghibur, walaupun bahasa yang digunakan merupakan kata atau bahasa yang kasar. Dia dapat membawa suatu kata yang bersifat kasar menjadi sebuah bahan tertawaan. Raditya Dika memiliki kreatifitas yang tinggi dalam menyampaikan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan bahasa yang mengundang tawa. Selain itu, dia juga memberikan kita suatu pelajaran bahwa seseorang harus peka terhadap lingkungannya, dengan arti bukan untuk menjelekan orang lain tetapi ada suatu kegelisahan yang mengganggu keinginan kita untuk kritis.

DAFTAR RUJUKAN

- <http://blogtawa.com/2013/05/24/raditya-dika-di-hobinomik-palu/>. Diakses pada tanggal 31 Mei 2013
- <http://www.youtube.com/watch?v=GmjqlBjrbLs>. Diakses pada tanggal 28 Mei 2013.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Garmedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Nazir, Mohammmad.2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Raditya dika. http://id.wikipedia.org/wiki/Raditya_Dika. diakses pada tanggal 2 juni 2013.
- Sari, Chyndya Febrinda. 2012. *Humor Dalm Stand Up Comedy (Kajian Tindak Tutur, Jenis, Dan Fungsi)*. (Online). <http://pdfcast.org/pdf/skripsi-stand-up-comedy>. diakses 2 juni 2013. Unesa (Universiats Negeri Surabaya).
- Sugiyono. (2010). *Metode Peneltian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyatmoko, Irawan. 2010. *Mastering Public Speaking*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya